



Pengaruh *Environmental Cost* dan *Environmental Performance* terhadap *Environmental Disclosure* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Abimanyu^{1*}, Yuztitya Asmaranti²

¹⁻² Universitas Lampung, Indonesia

Alamat: Jalan. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1, Gedong Meneng Bandar Lampung, Lampung
35145

Korespondensi penulis: abimzyu@gmail.com

Abstract. This study investigates the effect of environmental costs on the level of environmental information transparency in manufacturing companies in the basic materials subsector, while providing empirical evidence regarding the relationship. Environmental costs are calculated through the ratio of corporate social responsibility (CSR) burden to the organization's net profit. Meanwhile, the company's environmental performance is evaluated using the PROPER rating on an ordinal scale. The level of environmental coverage is measured comprehensively through the Clarkson index which covers various dimensions of existing reporting. A quantitative approach with multiple linear regression analysis is applied to test the relationship between variables. In selecting the sample, a purposive sampling technique was used by considering the completeness of the data and certain sector criteria, resulting in 35 companies as the final sample that met the analysis requirements. The results of the study revealed that an increase in environmental costs is directly proportional to a significant increase in environmental coverage. This indicates that company investment in environmental programs encourages more transparent reporting practices. In addition, environmental performance as reflected in the PROPER rating is also proven to have a positive and significant effect on the extent of environmental coverage.

Keywords: Environmental costs, Environmental performance, Environmental disclosure

Abstrak. Studi ini menyelidiki pengaruh biaya lingkungan terhadap tingkat transparansi informasi lingkungan pada perusahaan manufaktur subsektor bahan dasar, sekaligus memberikan bukti empiris terkait hubungan tersebut. Biaya lingkungan dihitung melalui rasio antara beban tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) terhadap laba bersih organisasi. Sementara itu, kinerja lingkungan perusahaan dievaluasi menggunakan peringkat PROPER yang berskala ordinal. Tingkat pengungkapan lingkungan diukur secara komprehensif melalui indeks Clarkson yang mencakup berbagai dimensi pelaporan keberlanjutan. Pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda diterapkan untuk menguji hubungan antar variabel. Dalam pemilihan sampel, teknik purposive sampling digunakan dengan mempertimbangkan kelengkapan data dan kriteria spesifik sektor, menghasilkan 35 perusahaan sebagai sampel akhir yang memenuhi syarat analisis. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa peningkatan biaya lingkungan berbanding lurus dengan peningkatan signifikan dalam pengungkapan lingkungan. Hal ini mengindikasikan bahwa investasi perusahaan dalam program lingkungan mendorong praktik pelaporan yang lebih transparan. Selain itu, kinerja lingkungan yang tercermin dari peringkat PROPER juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap luasnya pengungkapan lingkungan.

Kata kunci: Biaya lingkungan, Kinerja lingkungan, Pengungkapan lingkungan

1. LATAR BELAKANG

Pelaporan lingkungan melambangkan komitmen perusahaan dalam memberikan manfaat kepada lingkungan dan para stakeholders dengan tujuan mewujudkan kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan (Hamzah, 2022). Pengertian ini selaras dengan pandangan Ulya, 2(022) yang menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan merupakan laporan atas usaha-usaha pelestarian lingkungan yang dapat membantu mencegah klaim buruk dari pemerintah dan masyarakat serta menjadi nilai tambah dimata calon investor. Oleh karena

itu, agar dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, lingkungan, dan perusahaan itu sendiri, pengungkapan lingkungan yang maksimal sangatlah penting bagi perusahaan.

Mengenai regulasi environmental disclosure atau pengungkapan informasi lingkungan, sampai saat ini, tidak terdapat regulasi yang secara eksplisit mengatur item-item yang harus dicantumkan dalam laporan akuntansi lingkungan (Hamidi, 2019). Kurniawan, (2019) juga menegaskan bahwa ketiadaan regulasi yang mengikat menyebabkan praktik pengungkapan informasi lingkungan di kalangan perusahaan masih sangat beragam, perbedaan ini terlihat dari sisi format, isi, hingga cakupan informasi yang disampaikan, yang sebagian besar bersifat sukarela dan disesuaikan dengan kebijakan masing-masing perusahaan. Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengungkapan lingkungan sangat dipengaruhi oleh kesadaran dan komitmen internal perusahaan.

Pentingnya pengungkapan lingkungan semakin terasa seiring meningkatnya isu-isu lingkungan global yang menjadi perhatian serius. Di Indonesia isu lingkungan menjadi masalah utama karena aktivitas perusahaan yang tidak berkelanjutan. (YPDT, 2025) mengungkapkan PT Toba Pulp Lestari Tbk mengalami kegagalan dalam menciptakan keberlanjutan yaitu telah melakukan kerusakan lingkungan sekitar akibat pengelolaan hutan yang buruk sehingga merugikan masyarakat sekitar. Hal sama yang terjadi pada PT Vale Indonesia Tbk telah melakukan kerusakan lingkungan sekitar akibat perluasan lahan perusahaan, atas aktivitas perusahaan tersebut telah merugikan dari segi sosial, ekonomi dan lingkungan (Nisaputra, 2023). Situasi ini menunjukkan bahwa keterlibatan perusahaan dalam menjaga lingkungan menjadi sangat penting dan pengungkapan informasi terkait keberlanjutan menjadi hal yang tidak bisa diabaikan.

Upaya menciptakan keberlanjutan perlu diikuti dengan pengungkapan hasil kegiatan melalui laporan keberlanjutan sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas kepada pemangku kepentingan (Heriansyah, 2024). Perusahaan perlu mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi tingkat pengungkapan informasi lingkungan supaya pengungkapan yang dilakukan dapat maksimal dan memberikan manfaat kepada stakeholder. Faktor pertama yang memengaruhi adalah environmental cost, yang menunjukkan penerapan biaya lingkungan didalam perusahaan menjadi salah satu cara untuk menunjukkan transparansi yang efektif terkait dampak aktivitas bisnis terhadap lingkungan kepada para pemangku kepentingan. (Rini et al., 2024). Selain penerapan environmental cost, praktik lingkungan yang unggul berbanding lurus dengan kelengkapan informasi keberlanjutan yang dilaporkan oleh perusahaan. (Gladia, 2013)

Rini et al, (2024) dan Ifada, (2023) telah meneliti hubungan penerapan environmental cost terhadap environmental disclosure, temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi biaya lingkungan dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pengungkapan lingkungan secara signifikan. Merujuk pada hasil temuan tersebut, mengindikasikan bahwa alokasi biaya lingkungan oleh perusahaan akan memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan dan memaksimalkan transparansi lingkungan melalui pengungkapan lingkungan. Namun, temuan yang dikemukakan oleh Putra et al., (2021) dan Adyaksa, (2020) menunjukkan hasil yang berbeda, bahwa implementasi biaya lingkungan tidak menunjukkan dampak yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan lingkungan.

Rini et al, (2024) dan Ifada (2023) dalam penelitiannya menganalisis keterkaitan environmental performance dan environmental disclosure, temuan penelitian mengkonfirmasi adanya pengaruh hubungan positif signifikan antara kedua variabel. Hasil temuan tersebut mengindikasikan bahwa entitas bisnis dengan pencapaian kinerja lingkungan yang optimal cenderung melakukan pengungkapan aspek keberlanjutan dengan jangkauan yang lebih luas pada laporan perusahaan. Di sisi lain, temuan Putra et al. (2021) mengungkapkan korelasi negatif antara kedua variabel tersebut.

Berdasarkan permasalahan diatas, menunjukan hasil penelitian yang inkonsisten dalam menjelaskan variabel environmental disclosure. Oleh sebab itu peneliti melakukan penelitian kembali dengan menggunakan objek dan rentang waktu berbeda. Perusahaan subsektor bahan baku dasar (basic materials) dalam sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini memberikan manfaat kepada perusahaan sub sektor lain dalam melaksanakan environmental disclosure supaya pengungkapan dapat lebih luas dan bermanfaat kepada stakeholder.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Legitimasi

Gagasan mengenai legitimasi sebagai suatu konsep teoritis pertama kali diutarakan oleh Dowling dan Pfeffer pada tahun 1975. Kelangsungan hidup operasional sebuah perusahaan, dalam teori legitimasi, sangat bergantung pada sejauh mana aktivitas perusahaan tersebut dipersepsi selaras terkait norma dan nilai yang dipegang masyarakat (Mustofa et al., 2020). Darsono et al., (2024) menjelaskan pelaporan praktik sosial dan lingkungan didalam laporan keberlanjutan merupakan mekanisme untuk mendapatkan

legitimasi publik. Hal tersebut menunjukkan bahwa legitimasi perusahaan dapat diperoleh dan dipertahankan melalui pengungkapan lingkungan.

Environmental Disclosure

Pengungkapan lingkungan merujuk pada penyampaian informasi mengenai berbagai aktivitas pengelolaan lingkungan yang telah dilaksanakan oleh perusahaan pada periode sebelumnya, sedang berlangsung saat ini serta yang direncanakan untuk masa mendatang (Ulya, 2022). Ogunode, (2022) menyampaikan pengungkapan lingkungan bertujuan untuk mengidentifikasi serta memasukan isu-isu terkait dampak lingkungan yang memegang peranan krusial dalam memfasilitasi pengambilan keputusan para pemangku kepentingan. Berdasarkan hal tersebut pengungkapan lingkungan merupakan hal yang penting didalam perusahaan sebagai wujud konkret tanggung jawab ekologis perusahaan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Maulia, (2020) menyatakan bahwa pelaporan lingkungan sebagai bentuk akuntabilitas dan keterbukaan perusahaan kepada para pemangku kepentingan demi tercapainya keberlanjutan.

Environmental Cost

Biaya lingkungan merupakan seluruh pengeluaran untuk menanggulangi degradasi lingkungan akibat aktivitas operasi perusahaan yang muncul baik dari internal maupun eksternal yang berkaitan langsung dengan dampak negatif terhadap lingkungan maupun upaya pelestariannya (Ulya, 2022). Berdasarkan hal tersebut biaya lingkungan merupakan pengalokasian dana dalam menciptakan keberlanjutan guna menciptakan kehidupan yang harmonis antara perusahaan dengan para stakeholder.

Environmental Performance

Kinerja lingkungan merepresentasikan sejauh mana perusahaan dalam mewujudkan praktik berkelanjutan yang responsif terhadap ekspektasi para stakeholder (Hidayat et al., 2023). Syahri, (2023) menambahkan bahwa kinerja lingkungan menunjukkan sejauh mana perusahaan bertanggung jawab dalam mengelola dan mengurangi dampak negatif dari operasional terhadap stakeholder. Berdasarkan hal tersebut, kinerja lingkungan yang baik berperan dalam membangun legitimasi sosial perusahaan dan mendorong tercapainya tujuan keberlanjutan.

Pengembangan Hipotesis

Penerapan akuntansi lingkungan mendukung keterarahan dalam pelaksanaan program keberlanjutan karena seluruh biaya telah diperhitungkan sebelum kegiatan dilakukan. Selain itu, pengungkapan informasi lingkungan juga menjadi lebih komprehensif, yang pada akhirnya memungkinkan perusahaan untuk memperoleh dan mempertahankan legitimasi

dari publik. Dalam hasil studi Novianti, (2022), serta Qintharah, (2023), mengonfirmasi adanya hubungan positif signifikan antara environmental cost dan environmental disclosure.

H₁: Environmental cost berpengaruh positif signifikan terhadap Environmental Disclosure

Perusahaan dengan performa lingkungan optimal memiliki kecenderungan untuk menyampaikan informasi yang lebih mendalam terkait aktivitas dan tanggung jawab lingkungan melalui laporan keberlanjutan. Disamping itu, performa lingkungan unggul berkontribusi memberikan manfaat kepada perusahaan dalam memperoleh dan mempertahankan legitimasi. Dalam hasil studi Widayastuti et al., (2023), Adyaksana, (2020) dan Syahri, (2023), mengonfirmasi adanya hubungan positif signifikan antara environmental performance dan environmental disclosure.

H₂: Environmental performance berpengaruh positif signifikan terhadap Environmental Disclosure

3. METODE PENELITIAN

Dalam riset ini, populasi yang diteliti mencangkup semua emiten manufaktur di Bursa Efek Indonesia selama kurun waktu 2021 sampai dengan 2023. Pemilihan sampel pada studi ini menggunakan teknik purposive sampling. Kajian ini mengandalkan data sekunder sebagai basis empiris utama, di mana sumber sumber dokumentasi yang dimanfaatkan meliputi laporan keuangan, laporan tahunan, dokumen keberlanjutan (sustainability reports) dari seluruh entitas bisnis subsektor basic materials yang listing di BEI selama kurun waktu tiga tahun berturut-turut (2021-2023). *Environmental cost* di hitung dengan membagi biaya CSR dengan laba bersih perusahaan, sedangkan pada variabel *environmental performance* di hitung dengan skala ordinal 1-5 yakni dari peringkat PROPER. Riset ini menerapkan metode kajian regresi guna mengidentifikasi pola keterkaitan antara variabel bebas, ialah environmental cost dan environmental performance, pada variabel terikat berupa environmental disclosure, dengan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penerapan kriteria seleksi purposive sampling yang telah ditetapkan, penelitian ini berhasil mengidentifikasi sejumlah 35 entitas usaha sebagai sampel. Perusahaan-perusahaan ini berasal dari subsektor bahan baku (basic materials) dan tercatat secara aktif di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama rentang waktu pengamatan.

Tabel 1. Jumlah Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1.	Emiten manufaktur sub sektor <i>basic materials</i> tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode observasi (2021-2023)	93
2.	Ketidaktersediaan laporan keberlanjutan selama periode observasi (2021-2023)	(37)
3.	Entitas tidak memiliki peringkat PROPER selama periode observasi (2021-2023)	(21)
	Jumlah perusahaan	35
	Periode penelitian	3
	Total Sampel	105

Sumber: Olah data peneliti (2025)

Analisis Statistik Deskriptif

Pada fase awal pengolahan data, teknik statistik deskriptif diterapkan untuk menyajikan karakterisasi komprehensif dan sistematis atas seluruh data penelitian. Prosedur fundamental ini berfungsi sebagai landasan analitis yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi profil dasar dataset melalui beberapa ukuran inti: nilai minimum sebagai batas bawah pengamatan, nilai maksimum sebagai batas atas pengamatan, mean (rata-rata aritmatika) sebagai indikator tendensi sentral, serta standar deviasi.

Tabel 2. Ringkasan Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Statistik Deskriptif					
Variabel	Jumlah Observasi	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Rata-rata	Simpangan Baku
ED	105	0,315	0,547	0,422	0,059
EC	105	-0,181	0,245	0,028	0,054
SIZE	105	27,480	32,684	29,844	1,408

Sumber: Output SPSS v.26, olah data peneliti (2025)

Analisis frekuensi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa sering suatu data muncul dalam keseluruhan hasil observasi. Variabel yang dianalisis adalah *environmental performance*, dengan fokus pada pencarian nilai yang paling sering muncul (modus).

Tabel 3. Hasil Deskriptif Distribusi Frekuensi

Deskriptif Distribusi Frekuensi				
Variabel : EP				
N (Jumlah Observasi Penelitian)				Valid 105
				Missing 0
Modus (Nilai Yang Sering Muncul)				3
Keterangan		Frekuensi	Persentase	Kumulatif Persentase
Valid	2 (Merah)	4	3,8	3,8
	3 (Biru)	72	68,6	72,4
	4 (Hijau)	18	17,1	89,5
	5 (Emas)	11	10,5	100,0
	Total	105	100,0	

Sumber: Output SPSS v.26, olah data peneliti (2025)

Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas	
Jumlah Observasi Penelitian (N)	104
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,095

Sumber: Output SPSS v.26, olah data peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 4, hasil pengujian normalitas menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai Asymp signifikansi sebesar 0,095. Nilai tersebut lebih besar dari nilai alpha 0,05, maka dapat dikatakan bahwa data dalam studi ini terdistribusi secara normal.

Uji Mutikolinearitas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

		Uji Multikolinearitas	
		Collinearity Statistics	
Variabel Independen		Tolerance	VIF
EC	EC	0,980	1,021
	EP	0,798	1,253
	SIZE	0,812	1,231

Variabel Dependen: ED

Sumber: Output SPSS v.26, olah data peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 5, hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas pada studi ini memiliki nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) yang masih berada dalam batas wajar.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Uji Heteroskedastisitas	
		Variabel Independen	Nilai Signifikansi
1	(Constant)		0,001
	EC		0,325
	EP		0,241
	SIZE		0,173

Variabel Dependen: LN_U2I

Sumber: Output SPSS v.26, olah data peneliti (2025)

Berdasarkan hasil uji park yang tercantum pada tabel 6, menunjukkan nilai signifikansi untuk seluruh variabel bebas, yaitu 0,325, 0,241 dan 0,173, semuanya berada di atas level signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada indikasi terjadinya heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan

Uji Autokorelasi

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi	
Model	Durbin-Watson
1	1,781
Variabel Independen : EC, EP, SIZE	
Variabel Dependen : ED	

Sumber: Output SPSS v.26, olah data peneliti (2025)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi yang tercantum pada tabel 7, menggunakan metode *Cochran-Orcutt* dengan statistik Durbin-Watson (DW) sebesar 1,781 , yang terletak di antara nilai bawah (DU) 1,7411 dan nilai atas (4 - DU) 2,2589, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model regresi yang dikaji

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,620	0,384	0,365	0,025
Variabel Independen : EC, EP, SIZE				
Variabel Dependen : ED				

Sumber: Output SPSS v.26, olah data peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 8 nilai R Square sebesar 0,384 atau 38,4% menunjukan bahwa variabel *environmental cost* (X1), *environmental performance* (X2), dan ukuran perusahaan (K) mampu menjelaskan sebesar 38,4% pada variabel dependen

Uji Signifikansi (Uji F)

Tabel 9. Uji Signifikansi (Uji F)

Uji Signifikansi (Uji F)		
ANOVA		
Model	F	Nilai Signifikansi
Regression	20,768	0,000
Variabel Dependen : ED		
Variabel Independen : EC, EP, SIZE		

Sumber: Output SPSS v.26, olah data peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 9, nilai F hitung sebesar 20,768 dengan tingkat signifikansi (p-value) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi tersebut berada di bawah nilai signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan layak untuk memprediksi.

Uji Signifikansi (Uji t)

Tabel 10. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

		Uji Signifikansi Parsial (Uji t)		Nilai Signifikansi
Model		Unstandardized Coefficients	t	
		B		
1	(Constant)	0,219	5,257	0,000
	EC	0,155	3,187	0,002
	EP	0,014	2,875	0,005
	SIZE	0,012	4,400	0,000

Variabel Dependen: ED

Sumber: Output SPSS v.26, olah data peneliti (2025)

Environmental cost berpengaruh positif signifikan terhadap Environmental Disclosure

Berdasarkan tabel 10, variabel *environmental cost* memiliki koefisien regresi sebesar 0,129 dengan nilai t hitung sebesar 3,187 dan nilai signifikansi sebesar 0,002. Karena nilai signifikansi berada di bawah tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa *environmental cost* berpengaruh positif secara signifikan terhadap *environmental disclosure*. Dengan demikian, hipotesis pertama dalam penelitian ini dinyatakan terdukung.

Environmental performance berpengaruh positif signifikan terhadap Environmental Disclosure

Variabel *environmental performance* memiliki koefisien regresi sebesar 0,140 dengan nilai t hitung sebesar 2,875 dan nilai signifikansi sebesar 0,05. Karena nilai signifikansi berada di bawah tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa *environmental performance* berpengaruh positif secara signifikan terhadap *environmental disclosure*. Dengan demikian, hipotesis kedua dalam penelitian ini dinyatakan terdukung.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa *environmental cost* berkontribusi signifikan terhadap peningkatan *environmental disclosure*, terlihat dari ekspansi alokasi dana lingkungan yang berbanding lurus dengan kuantitas pengungkapan item dalam laporan keberlanjutan. Lebih lanjut, pencapaian *environmental performance*, yang diukur melalui peringkat PROPER Kementerian Lingkungan Hidup secara positif memengaruhi kelengkapan pengungkapan lingkungan, di mana perusahaan dengan peringkat lebih tinggi secara konsisten menyajikan item keberlanjutan yang lebih komprehensif dalam pelaporan tahunan Perusahaan

DAFTAR REFERENSI

- Adyaksana, R. I., & Pronosokodewo, B. G. (2020). Apakah Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan Berpengaruh Terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan? *InFestasi*, 16(2), 157–165. <https://doi.org/10.21107/infestasi.v16i2.8544>
- Annisa Widyastuti, Rida Prihatni, & Diah Armeliza. (2023). Pengaruh Environmental Performance, Corporate Governance, dan Firm Age Terhadap Environmental Disclosure. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 3(3), 725–743. <https://doi.org/10.21009/japa.0303.11>
- Darsono, D., Ratmono, D., Lee, S., Cahyonowati, N., & Lianawati, L. (2024). ESG and Environmental Performance: Multiple Mediation Models of Green Accounting and CSR Disclosure. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 14(5), 365–371. <https://doi.org/10.32479/ijep.16682>
- Gladia, P., & Rahardja, S. (2013). PENGARUH ENVIRONMENTAL PERFORMANCE TERHADAP ENVIRONMENTAL DISCLOSURE DAN HARD ENVIRONMENTAL DISCLOSURE PERUSAHAAN. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 465–474.
- Hamidi. (2019). ANALISIS PENERAPAN GREEN ACCOUNTING TERHADAP KINERJA KEUANGANPERUSAHAAN. *Equilibiria*, 6.
- Hamzah Samantha, R., & Octavina Donata Gozali, E. (2022). *Buku Referensi KAJIAN IMPLEMENTASI CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (D. Almalik (ed.)). Unsri Press. www.unsri.unsripress.ac.id
- Heriansyah, D. (2024). The Effect of Corporate Governance, Profitability, Liquidity, and Solvency on Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure: A Literature Review. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(2), 5062–5080. <http://journal.yrkipku.com/index.php/msej>
- Hidayat, I., Ismail, T., Taqi, M., & Yulianto, A. S. (2023). The Effects of Environmental Cost, Environmental Disclosure and Environmental Performance on Company Value with an Independent Board of Commissioners as Moderation. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 13(3), 367–373. <https://doi.org/10.32479/ijep.14159>
- Ifada, L. M., & Jaffar, R. (2023). Does Environmental Cost Expenditure Matter? Evidence from Selected Countries in the Asia-Pacific Region. *Sustainability (Switzerland)*, 15(5), 1–16. <https://doi.org/10.3390/su15054322>
- Kurniawan, I. S. (2019). Pengaruh corporate governance, profitabilitas, dan leverage perusahaan terhadap environmental disclosure. *Forum Ekonomi*, 21(2), 165–171. <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/FORUMEKONOMI/article/view/5930>
- Maulia, D., & Heri, Y. (2020). Determinants of environmental disclosure in Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 11(3), 682–691. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15294/jda.v12i1.26014>
- Mustofa, U. A., Edy, R. N. A. P., Kurniawan, M., & Kholid, M. F. N. (2020). Green Accounting Terhadap CSR pada Bus di Indonesia dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel

Intervening. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 508.
<https://doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1372>

Nisaputra, R. (2023). *Perluasan Tambang Nikel PT Vale Ancam Lingkungan, Pemerintah Harus Segera Ambil Ailih*. Infobanknews. <https://infobanknews.com/perluasan-tambang-nikel-pt-vale-ancam-lingkungan-pemerintah-harus-segera-ambil-alih/>

Novianti, N., & Eriandani, R. (2022). Issue 1 (2022) Pages 208-216 INOVASI: Jurnal Ekonomi. *Keuangan Dan Manajemen*, 18(1), 208.
<https://doi.org/10.29264/jinv.v18i1.10375>

Ogunode, O. A. (2022). Legitimacy Theory and Environmental Accounting Reporting and Practice: A Review. *South Asian Journal of Social Studies and Economics*, January, 17–28. <https://doi.org/10.9734/sajsse/2022/v13i130345>

Putra, D., Veronica, U., Swissia, P., & Irawati, A. (2021). Pengaruh Environmental Performance, Environmental Cost, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Environmental Disclosure. *Prosiding Seminar Nasional Darmajaya*, 1, 48–54.

Qintharah, Y. N., & Utami, F. L. (2023). Determinants on Environmental Disclosure Moderating by Integrated Corporate Governance. *APTISI Transactions on Technopreneurship*, 5(1SP), 22–37. <https://doi.org/10.34306/att.v5i1Sp.308>

Rini, R. K., Adhariani, D., & Sari, D. (2024). Environmental costs, environmental disclosure, and tax avoidance: evidence from mining and energy companies in Indonesia and Australia. *International Journal of Ethics and Systems*, 40(2), 281–302. <https://doi.org/10.1108/IJOES-01-2022-0017>

Syahri, E. R. (2023). Kinerja Keuangan dan Lingkungan: Dampak Terhadap Pengungkapan Lingkungan di Indonesia. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 6(1), 23–33. <https://doi.org/10.32500/jematech.v6i1.2605>

Ulya Novriana, A., & Fakhroni, Z. (2022). PENGARUH ENVIRONMENTAL COST TERHADAP EKO-EFISIENSI, DENGAN ENVIRONMENTAL DISCLOSURE SEBAGAI PEMEDIASI. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 19(1), 116–134.

YPDT. (2025). *Konflik TPL dan Masyarakat Adat: Antara Kepentingan Industri dan Kelestarian Lingkungan*. Danautoba.Org. <https://danautoba.org/konflik-tpl-dan-masyarakat-adat-antara-kepentingan-industri-dan-kelestarian-lingkungan/>